



## METODE KLASIK DI ERA KURIKULUM MERDEKA: STUDI KASUS PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MIT AL-BARIYYAH

Ivana Badriyah Hasanah<sup>1\*</sup>, Muhammad Mahdi<sup>2</sup>, Rasyida Rafa Sidiq<sup>3</sup>, Maswani<sup>4</sup>

<sup>1\*,2,3,4</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Email: [ivanabadriyah112@gmail.com](mailto:ivanabadriyah112@gmail.com), [mahdighozali313@gmail.com](mailto:mahdighozali313@gmail.com), [syiraafh@gmail.com](mailto:syiraafh@gmail.com),  
[maswani@uinjkt.ac.id](mailto:maswani@uinjkt.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i1.3787>

### Abstrak

Penelitian ini menganalisis dominasi metode klasik dalam pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Al-Bariyyah di tengah implementasi Kurikulum Merdeka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi kasus pada seorang guru bahasa Arab disana, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Arab di MIT Al-Bariyyah masih sangat mengandalkan \*Grammar Translation Method\* (GTM), dengan fokus pada penerjemahan literal, hafalan kosakata, dan tata bahasa, serta minimnya perhatian pada komunikasi lisan. Meskipun guru menunjukkan inisiatif adaptasi seperti metode nyanyian dan sesekali penggunaan proyektor, upaya ini terhambat oleh keterbatasan fasilitas dan kurangnya literasi teknologi. Pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, masih belum optimal karena kurangnya pendampingan teknis dan pelatihan yang kontekstual. Pilihan guru untuk mempertahankan metode klasik dipandang sebagai respons rasional terhadap keterbatasan struktural, bukan penolakan terhadap inovasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada dukungan sistemik yang berkelanjutan, pelatihan praktis, dan infrastruktur yang memadai, agar transformasi pedagogis dapat terwujud secara substansial di lapangan.

**Kata Kunci:** Metode Klasik, *Grammar Translation Method*, Kurikulum Merdeka

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa Arab merupakan bahasa sumber utama bagi umat Islam untuk memahami ajaran agama, terutama dalam membaca dan menafsirkan Al-Qur'an, hadis, serta literatur klasik keislaman. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi strategis dalam pendidikan dasar Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang menjadi jenjang awal pembentukan dasar-dasar keilmuan agama. Menurut Al-Jarrah (2012), pembelajaran bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai pintu masuk memahami tradisi keilmuan Islam yang kaya dan mendalam.

Di negara Indonesia, bahasa Arab diajarkan secara formal di madrasah sejak tingkat dasar hingga menengah. Kementerian Agama RI (2013) menekankan bahwa salah satu tujuan pembelajaran bahasa Arab di madrasah adalah menanamkan kecintaan terhadap bahasa agama Islam serta membekali siswa dengan kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan memahami teks-teks Arab sederhana.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran bahasa Arab di MIT menghadapi tantangan yang semakin kompleks, terutama dalam konteks perubahan kurikulum nasional. Kurikulum Merdeka yang mulai diterapkan secara bertahap sejak 2021 membawa semangat baru berupa pembelajaran yang berpusat pada siswa, berdiferensiasi, dan berbasis proyek. Meskipun pendekatan ini sangat relevan dengan dinamika abad ke-21 dan tuntutan Society 5.0 (Bunyamin & Purnamasari, 2022), kenyataannya banyak madrasah terutama di daerah yang menghadapi kendala besar dalam mengadopsinya secara utuh.



Di lapangan, keterbatasan guru dalam mengakses pelatihan, minimnya literasi digital, serta tidak meratanya sarana dan prasarana menjadi hambatan besar dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal. Sebagaimana dinyatakan oleh Zuhdi (2021), “Transformasi kurikulum tidak akan bermakna apabila tidak disertai dengan penguatan kompetensi guru, terutama dalam penggunaan teknologi dan strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal.”

Pada Madrasah Ibtidaiyah, pembelajaran bahasa Arab sering kali masih didominasi oleh pendekatan konvensional dan repetitif. Hal ini bukan semata karena keengganan guru untuk berubah, tetapi lebih karena keterbatasan kapasitas dan sumber daya yang tersedia. Ketimpangan antara idealisme kurikulum dengan realitas pengajaran inilah yang menjadi isu utama dalam studi ini.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa latar belakang sosial-ekonomi siswa dan lingkungan tempat tinggal mereka memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Arab. Di beberapa madrasah ibtidaiyah, terutama yang berada di kawasan padat penduduk atau komunitas kelas pekerja, peserta didik cenderung memiliki keterbatasan dalam motivasi belajar, dukungan keluarga, serta akses terhadap sumber belajar yang memadai. Guru yang mengajar di lingkungan seperti ini dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis yang adaptif untuk menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik dan kesiapan belajar siswa (Sagala, 2013).

Sementara itu, Kurikulum Merdeka hadir dengan semangat membebaskan pembelajaran dari pendekatan yang seragam dan menekankan diferensiasi serta pembelajaran berbasis proyek. Kurikulum ini menuntut guru untuk merancang pembelajaran yang partisipatif, kontekstual, serta menggunakan media dan teknologi secara efektif (Kemendikbudristek, 2022). Namun, ketimpangan antara idealisme kurikulum dan kenyataan di ruang kelas menjadi tantangan besar, khususnya dalam pelajaran bahasa Arab yang sering kali masih diajarkan dengan metode klasik seperti ceramah, hafalan mufradat, dan pengulangan (Nugroho, 2020).

Konflik antara ekspektasi kurikulum dan praktik pengajaran ini melahirkan dilema pedagogis. Di satu sisi, guru diharapkan mampu berinovasi dan mengikuti perkembangan zaman, terutama dalam menghadirkan pembelajaran berbasis teknologi dan diferensiasi. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi digital, serta belum meratanya pelatihan membuat transformasi tersebut sulit terwujud secara merata (Mustakim, 2021). Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Zuhdi (2021), bahwa “kebijakan kurikulum tidak akan efektif tanpa dukungan sistemik terhadap penguatan kapasitas guru dan infrastruktur sekolah.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana metode klasik masih mendominasi pengajaran Bahasa Arab di MIT Al-Bariyyah, serta bagaimana guru menyikapi perubahan kebijakan kurikulum dengan kondisi dan keterbatasan yang ada. Dengan mengambil studi kasus dari wawancara mendalam bersama seorang guru Bahasa Arab di MIT Al-Bariyyah. Penelitian ini berupaya menyediakan gambaran reflektif terhadap tantangan, praktik, dan peluang perbaikan dalam pengajaran Bahasa Arab di tingkat dasar, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

### **Metode Klasik**

Metode klasik, atau yang dikenal sebagai Grammar Translation Method (GTM), merupakan salah satu pendekatan paling awal dalam pengajaran bahasa asing. Metode ini berasal dari praktik pengajaran bahasa Latin dan Yunani di abad ke-18–19, ketika bahasa asing lebih diposisikan sebagai sarana pengembangan nalar dan kemampuan membaca teks akademik, bukan sebagai alat komunikasi sehari-hari (Richards & Rodgers, 1986).

Pendekatan ini berfokus pada penguasaan struktur gramatikal, hafalan kosa kata, serta kemampuan menerjemahkan teks dari dan ke dalam bahasa target. Penggunaan bahasa ibu sangat dominan, sementara bahasa target hanya dijadikan objek analisis. GTM menekankan keterampilan membaca dan menulis, tetapi mengabaikan aspek komunikasi lisan dan pendengaran.

Menurut Prator dan Celce-Murcia (1979), ada beberapa karakteristik utama Grammar



Translation Method, yaitu:

1. Instruksi dilakukan dalam bahasa ibu siswa. Penjelasan gramatika, arti kata, dan latihan hampir seluruhnya menggunakan bahasa siswa, bukan bahasa target.
2. Fokus pada pembelajaran kosa kata dalam bentuk daftar. Siswa diminta menghafal kata-kata secara terpisah, bukan dalam konteks kalimat atau situasi.
3. Penekanan pada kaidah gramatikal dan struktur kalimat. Guru memberikan penjelasan mendalam tentang pola-pola sintaksis, konjugasi kata kerja, dan aturan kebahasaan lainnya.
4. Penggunaan teks klasik untuk diterjemahkan secara literal. Siswa berlatih menerjemahkan paragraf demi paragraf tanpa memperhatikan makna komunikatif secara utuh.
5. Kurangnya perhatian terhadap pengucapan dan berbicara. Siswa jarang dilatih berbicara atau mendengarkan percakapan asli dalam bahasa target.
6. Latihan terdiri dari pengisian soal tata bahasa, terjemahan kalimat, dan analisis bentuk kata.
7. Keberhasilan diukur dari ketepatan struktur dan hasil tertulis, bukan kemampuan menggunakan bahasa dalam interaksi nyata.

Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa metode ini lebih menekankan akurasi struktural daripada kelancaran berbahasa, serta mengutamakan hasil akademik yang dapat dievaluasi secara objektif. GTM dianggap sesuai untuk sistem pendidikan yang berorientasi pada ujian tulis atau hafalan.

Meskipun banyak dikritik oleh pendekatan komunikatif modern, GTM masih banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan, terutama ketika guru menghadapi keterbatasan fasilitas, belum menguasai teknologi, atau belum mendapat pelatihan tentang pendekatan yang lebih komunikatif (Larsen-Freeman, 2000). Penelitian ini menemukan bahwa strategi GTM masih menjadi pilihan utama dalam pengajaran bahasa, khususnya di kelas-kelas yang masih berpegang pada metode pengulangan kosa kata, terjemahan literal, dan pembacaan teks.

Oleh karena itu, berdasarkan temuan dan analisis yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa Grammar Translation Method tidak hanya merepresentasikan pendekatan historis dalam pengajaran bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai strategi pedagogis yang dipilih guru dalam merespons berbagai keterbatasan struktural, seperti minimnya sarana pembelajaran, belum meratanya pelatihan, serta rendahnya kesiapan siswa dalam menerima pendekatan yang lebih komunikatif.

### **Kurikulum Merdeka**

Kurikulum bukan sekadar kumpulan mata pelajaran, melainkan sistem yang mengatur bagaimana proses pendidikan dibentuk, dijalankan, dan diarahkan. Dalam praktik pendidikan modern, kurikulum telah berkembang dari sekadar struktur isi menjadi alat transformasi sosial, budaya, dan kompetensi individu.

Menurut Kelly (2009) kurikulum adalah representasi dari nilai, ideologi, dan ekspektasi masyarakat terhadap generasi berikutnya. Artinya, setiap perubahan kurikulum selalu memiliki dimensi politik dan kultural, tidak hanya pedagogis.

Para pakar menekankan pentingnya melihat kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang bertujuan membentuk pribadi peserta didik secara menyeluruh. Salah satu definisi yang merepresentasikan paradigma ini dikemukakan oleh Harb Bashir al-Lasasmeh (2025), yang menyatakan:

" المنهج الحديث مشتمل على جميع الخبرات التي تهيؤها المدرسة داخلها وخارجها للمتعلمين بقصد تحقيق النمو الشامل المتكامل لشخصية المتعلم وإعانتته على مواجهة ما قد يواجهه من مشكلات في حياته ."

"Kurikulum modern mencakup seluruh pengalaman yang disiapkan oleh sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas, yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan menyeluruh dan terpadu dari kepribadian peserta didik serta membantunya menghadapi berbagai tantangan kehidupan."



Dalam pendidikan bahasa, kurikulum tidak hanya mengatur konten linguistik, tetapi juga menentukan pendekatan, metode, dan tujuan akhir pembelajaran, apakah untuk kompetensi komunikatif, akademik, atau religius. Brown (2007) menjelaskan bahwa kurikulum bahasa yang efektif harus mampu menjembatani antara kebutuhan siswa dengan konteks sosial tempat bahasa itu dipraktikkan

Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif kebijakan pendidikan terbaru dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang mulai diperkenalkan secara bertahap sejak 2021. Kurikulum ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik, terutama dalam menjawab disrupsi pembelajaran akibat pandemi serta tuntutan era abad ke-21 dan Society 5.0.

Dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), disebutkan bahwa kurikulum ini dibangun di atas tiga pilar utama:

1. Pembelajaran berbasis kompetensi,
2. Pembelajaran yang fleksibel, dan
3. Penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.

Penerapan Kurikulum Merdeka menghendaki perubahan mendasar dalam cara guru mengajar: dari pendekatan yang seragam dan berorientasi pada materi menjadi pembelajaran yang berdiferensiasi, yang menyesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Bagi mata pelajaran bahasa, hal ini berarti guru didorong untuk mengembangkan proses pembelajaran yang komunikatif, aktif, dan relevan dengan konteks kehidupan nyata siswa.

Namun dalam implementasinya, berbagai studi dan temuan lapangan menunjukkan adanya ketimpangan antara konsep ideal Kurikulum Merdeka dengan realitas pelaksanaannya di kelas. Banyak guru, terutama di jenjang pendidikan dasar, mengalami kesulitan dalam menerjemahkan prinsip diferensiasi dan fleksibilitas ke dalam rancangan pembelajaran harian. Hal ini diperparah oleh minimnya pelatihan teknis, rendahnya literasi digital guru, serta belum meratanya infrastruktur pendukung pembelajaran, khususnya di daerah dengan keterbatasan sarana.

Pada pembelajaran bahasa, Kurikulum Merdeka menuntut adanya perubahan pendekatan dari metode tradisional ke metode berbasis kompetensi dan komunikasi. Namun, di berbagai madrasah atau sekolah dasar, pendekatan klasikal seperti GTM masih digunakan karena dianggap lebih mudah dioperasionalkan dan sesuai dengan kemampuan dasar siswa.

Sebagaimana dicatat oleh Zuhdi (2021), keberhasilan implementasi kurikulum tidak hanya bergantung pada isi dokumennya, tetapi juga pada kesiapan aktor pendidikan dalam menjalankannya. Tanpa pendampingan yang memadai, perubahan kurikulum berisiko menjadi kebijakan simbolik yang tidak mengubah praktik pendidikan secara substansial.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam metode pengajaran Bahasa Arab yang digunakan oleh seorang guru pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami realitas praktik pembelajaran secara kontekstual dan naturalistik, sebagaimana disarankan oleh Miles dan Huberman (1994).

Informan dalam penelitian ini adalah seorang guru Bahasa Arab yang dipilih secara purposif, dengan pertimbangan memiliki pengalaman mengajar yang memadai serta pernah mengikuti pelatihan profesional seperti Pendidikan Profesi Guru (PPG) dan Uji Kinerja (UKIN) (Kalsum & Taufiq, 2024). Pemilihan ini bertujuan untuk memperoleh data yang mendalam dan relevan mengenai praktik pembelajaran Bahasa Arab di kelas.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai metode pembelajaran yang digunakan, alasan di balik pemilihan metode tersebut, serta kendala-kendala yang dihadapi, khususnya dalam implementasi



pendekatan berbasis teknologi (Chalik, 2021). Kedua, observasi non-partisipatif dilakukan untuk mencatat aktivitas pembelajaran secara langsung, termasuk pola interaksi antara guru dan siswa, serta respon siswa terhadap metode yang diterapkan. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan catatan-catatan guru untuk memperkuat hasil temuan dari wawancara dan observasi.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses reduksi dilakukan dengan menyaring dan merangkum data mentah menjadi informasi yang relevan dan signifikan. Selanjutnya, data disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan interpretasi dan penarikan makna. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkesinambungan dan disertai dengan proses verifikasi untuk memastikan ketepatan dan keabsahan temuan.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Informasi yang diperoleh dari wawancara divalidasi melalui observasi dan dokumentasi, serta dikonfirmasi kembali kepada informan melalui proses *member check* (Kalsum & Taufiq, 2024). Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas data yang dikumpulkan serta memastikan bahwa interpretasi peneliti sejalan dengan realitas yang dihadapi oleh informan di lapangan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### a. Pembelajaran bahasa Arab di MIT Albariyyah

Sebelum melakukan pengumpulan data secara mendalam, peneliti sempat disambut langsung oleh Kepala Sekolah MIT Al-Bariyyah. Dalam perbincangan awal tersebut, Kepala Sekolah mengakui bahwa metode pembelajaran yang digunakan di sekolah ini masih cukup tertinggal, terutama jika dibandingkan dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Ia menyoroti perlunya inovasi dalam pendekatan pengajaran, namun juga mengakui adanya berbagai keterbatasan struktural yang membuat perubahan tersebut belum dapat diimplementasikan secara menyeluruh. Pandangan ini menjadi pintu masuk yang penting dalam memahami kelembagaan dan kesiapan sekolah dalam menghadapi tuntutan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara, Guru bahasa Arab di sana masih mengandalkan pendekatan tradisional dalam menyampaikan materi. Aktivitas kelas umumnya mencakup penerjemahan teks secara literal, pengulangan mufradat, serta latihan struktur kalimat sederhana. Guru memulai pembelajaran dengan membacakan kosa kata baru, kemudian meminta siswa mengulang secara serempak. Setelah itu, siswa diberi contoh kalimat yang kemudian diterjemahkan bersama-sama ke dalam bahasa Indonesia. Kegiatan semacam ini berlangsung secara rutin dari pertemuan ke pertemuan.

Pendekatan tersebut secara substansi menunjukkan dominasi metode klasik atau Grammar Translation Method (GTM), sebagaimana dikemukakan oleh Prator dan Celce-Murcia (1979), yang mencirikan GTM dengan penggunaan bahasa ibu sebagai pengantar, fokus pada tata bahasa dan kosa kata, serta minimnya perhatian terhadap keterampilan berbicara atau komunikasi. Dalam praktiknya, kegiatan belajar cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru, tanpa adanya eksplorasi penggunaan bahasa dalam konteks nyata.

Meskipun demikian, guru menunjukkan upaya untuk menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa, terutama di kelas bawah. Salah satu variasi yang digunakan adalah metode nyanyian untuk membantu siswa menghafal mufradat. Lagu-lagu sederhana digunakan untuk memperkenalkan kosa kata baru, seperti nama-nama kendaraan, hewan, atau warna. Strategi ini tidak sepenuhnya keluar dari pendekatan GTM, namun menunjukkan adanya adaptasi kreatif yang dilakukan guru agar pembelajaran lebih sesuai dengan tahap perkembangan usia anak.



Gambar 1. Suasana pembelajaran bahasa Arab di MIT Albariyyah. Sumber:

<https://youtu.be/leD3BGrF1dI?si=vf8TPPGwv3jO10Ci>

Selain itu, guru juga pernah mencoba menggunakan media proyektor untuk menampilkan materi ajar yang bersifat visual. Namun, penggunaan ini hanya dilakukan sesekali karena keterbatasan sarana (proyektor tidak tersedia di semua kelas) serta keterbatasan keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi pembelajaran. Akibatnya, integrasi media digital belum berjalan optimal, dan proses pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan lisan dan cetak.

Kondisi ini menunjukkan bahwa, meskipun metode klasik tetap menjadi pendekatan utama dalam pengajaran Bahasa Arab di madrasah ini, terdapat potensi dan kemauan guru untuk berinovasi, yang sayangnya belum ditunjang oleh kesiapan fasilitas dan pelatihan profesional. Hal ini menguatkan temuan dari Larsen-Freeman (2000), bahwa perubahan metode mengajar tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi juga oleh kesiapan lingkungan belajar dan dukungan institusional.

#### **b. Pemahaman dan Persepsi Guru terhadap Kurikulum Merdeka**

Dalam wawancara yang dilakukan, guru menyampaikan bahwa perubahan kurikulum yang cukup cepat, khususnya transisi dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka, menimbulkan kebingungan dan ketidakpastian dalam implementasi di kelas. Guru mengakui bahwa sosialisasi tentang Kurikulum Merdeka memang sudah dilakukan, termasuk melalui program pelatihan PPG dan kegiatan UKIN. Namun demikian, substansi dari kurikulum baru tersebut belum sepenuhnya dipahami, terutama ketika dikaitkan dengan pengajaran Bahasa Arab di jenjang dasar.

Konsep-konsep seperti pembelajaran berdiferensiasi, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, maupun desain pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual, belum diterjemahkan secara konkret ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab. Hal ini terjadi karena minimnya pendampingan teknis yang relevan dengan kondisi madrasah ibtidaiyah dan terbatasnya sumber daya guru dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Guru juga mengkritisi pelatihan yang diterima selama mengikuti program PPG, yang dinilai kurang membekali dan tidak kontekstual dengan realitas MIT. Materi yang disampaikan cenderung bersifat generik dan lebih relevan untuk jenjang menengah, bukan untuk pembelajaran bahasa di tingkat dasar. Akibatnya, guru merasa kesulitan mengadaptasi prinsip-prinsip kurikulum baru ke dalam kelasnya yang masih diwarnai keterbatasan fasilitas dan variasi kemampuan siswa.

Pernyataan ini mencerminkan ketimpangan antara desain kurikulum dan realitas implementasi, sebagaimana diungkap oleh Zuhdi (2021), bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kejelasan dokumen dan kebijakan, tetapi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan konteks lapangan. Lagi-lagi, kenyataan di lapangan menegaskan pandangan Zuhdi bahwa transformasi pembelajaran tidak dapat berlangsung efektif tanpa dukungan sistemik yang berkelanjutan dan pendampingan teknis yang sesuai dengan kebutuhan guru. Kurikulum yang dirancang dengan semangat pembaruan dapat kehilangan substansinya apabila tidak ditopang oleh pelatihan praktis, infrastruktur pendukung, dan kebijakan yang responsif terhadap keragaman satuan pendidikan.

Kendati demikian, guru tetap menunjukkan sikap terbuka dan kemauan untuk berkembang. Ia mengakui pentingnya inovasi dan perubahan metode, namun menekankan bahwa transformasi pembelajaran hanya akan terjadi bila guru didampingi secara konkret dan berkelanjutan. Pernyataan



ini menguatkan bahwa dalam kebijakan kurikulum, pendekatan *top-down* harus diimbangi dengan fasilitasi yang membunji agar perubahan benar-benar terasa dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

### c. Adaptasi Guru dalam Keterbatasan

Pilihan guru untuk tetap menggunakan pendekatan klasik dalam pembelajaran Bahasa Arab bukan semata-mata didasarkan pada preferensi pribadi atau kebiasaan mengajar yang mapan, melainkan merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi struktural yang membatasi ruang inovasi pedagogis. Keterbatasan sarana pembelajaran seperti media digital, tidak tersedianya proyektor di semua ruang kelas, serta rendahnya literasi teknologi, menjadi alasan utama sulitnya menerapkan pendekatan yang lebih interaktif dan komunikatif sebagaimana dikehendaki Kurikulum Merdeka.

Guru sebenarnya menunjukkan inisiatif untuk beradaptasi, seperti memanfaatkan lagu atau nyanyian sederhana untuk memudahkan penguasaan mufradat pada siswa kelas rendah, dan sesekali mencoba menggunakan proyektor untuk menampilkan materi visual. Namun, upaya-upaya tersebut tidak dapat berlangsung secara konsisten karena tidak didukung oleh ekosistem pembelajaran yang memadai. Ia juga tidak memiliki akses terhadap pelatihan berkelanjutan yang dapat membekalinya dengan strategi pengajaran bahasa yang sesuai dengan prinsip-prinsip kurikulum baru.

Berdasarkan temuan lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa keberlangsungan metode klasik yang digunakan guru bukanlah bentuk penolakan terhadap inovasi, melainkan respons rasional terhadap minimnya dukungan sistematis yang dibutuhkan untuk bertransformasi. Dalam situasi seperti ini, GTM berfungsi sebagai strategi bertahan, sebuah pilihan yang dianggap paling memungkinkan untuk tetap menjalankan proses pembelajaran secara terstruktur di tengah berbagai kekurangan.

Dengan demikian, inovasi pedagogis tidak bisa dilepaskan dari dimensi struktural. Guru tidak cukup hanya diminta untuk “berubah”, tetapi perlu diperkuat dengan sistem dukungan yang nyata dan kontekstual. Perubahan kurikulum yang bersifat *top-down* tidak akan sepenuhnya bermakna tanpa keberpihakan pada kebutuhan riil para pendidik di lapangan.

### d. Tinjauan Analitis atas Ketimpangan Implementatif Kurikulum

Temuan penelitian ini menampilkan adanya ketegangan antara arah kebijakan kurikulum yang mengedepankan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, dan pembelajaran berbasis proyek, dengan kenyataan praktik pengajaran yang masih sangat bergantung pada metode tradisional. Pemanfaatan metode *Grammar Translation* oleh guru dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak dapat serta-merta dipandang sebagai bentuk resistensi terhadap perubahan. Sebaliknya, pendekatan ini mencerminkan strategi pedagogis yang dipilih secara sadar dan realistis dalam menghadapi berbagai keterbatasan kontekstual, seperti minimnya akses terhadap pelatihan kurikulum yang aplikatif, terbatasnya fasilitas, serta rendahnya literasi teknologi.

Peneliti memandang bahwa keberlangsungan metode klasik dalam konteks ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kondisi struktural yang belum mendukung transformasi pedagogis secara menyeluruh. Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi pengembangan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan peserta didik, penerjemahan prinsip-prinsip tersebut ke dalam praktik pengajaran masih menemui hambatan, khususnya dalam mata pelajaran seperti Bahasa Arab yang kerap terpinggirkan dalam arus utama reformasi kebijakan.

Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih utuh bahwa efektivitas kurikulum tidak hanya ditentukan oleh desain kebijakan, tetapi juga oleh kesiapan sumber daya manusia dan dukungan sistemik yang tersedia di tingkat pelaksana. Ketika guru-guru seperti guru Bahasa Arab di sekolah ini memilih bertahan dengan pendekatan yang sudah dikenalnya, hal itu sepatutnya dipahami sebagai respons rasional terhadap kondisi objektif di lapangan, bukan sebagai hambatan terhadap inovasi. Dalam kerangka ini, pembaruan kurikulum perlu dibarengi dengan strategi pendampingan yang berkelanjutan, kontekstual, dan sensitif terhadap keragaman satuan pendidikan.

## 4. SIMPULAN

Penelitian ini secara komprehensif menyoroti adanya ketegangan signifikan antara idealisme Kurikulum Merdeka yang progresif dan realitas praktik pengajaran Bahasa Arab di Madrasah



Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Al-Bariyyah. Terungkap bahwa metode klasik, khususnya Grammar Translation Method (GTM), masih menjadi pendekatan dominan yang diterapkan oleh guru. Dominasi ini bukan semata-mata karena keengganan guru untuk berinovasi, melainkan merupakan respons adaptif terhadap berbagai keterbatasan struktural yang membatasi ruang gerak pedagogis. Keterbatasan sarana pembelajaran, seperti minimnya akses terhadap media digital dan proyektor yang tidak tersedia di semua kelas, menjadi penghalang utama bagi penerapan metode yang lebih interaktif dan komunikatif. Selain itu, rendahnya literasi teknologi di kalangan guru dan belum meratanya pelatihan profesional yang relevan semakin memperparah kondisi ini. Oleh karena itu, keberlangsungan metode klasik dapat dipahami sebagai strategi bertahan yang rasional di tengah ekosistem pembelajaran yang belum mendukung transformasi menyeluruh.

Lebih lanjut, studi ini menemukan bahwa pemahaman guru terhadap substansi Kurikulum Merdeka, terutama konsep-konsep seperti pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, masih belum optimal. Meskipun sosialisasi dan pelatihan telah dilakukan, materi yang disampaikan sering kali bersifat generik dan kurang kontekstual dengan kondisi MIT, sehingga sulit diterjemahkan ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Arab sehari-hari. Ketimpangan antara desain kurikulum dan realitas implementasi ini menegaskan pandangan bahwa keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kejelasan dokumen kebijakan, tetapi sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia dan konteks lapangan. Tanpa pendampingan yang memadai dan dukungan sistemik yang berkelanjutan, perubahan kurikulum berisiko menjadi kebijakan simbolik yang tidak mampu mengubah praktik pendidikan secara substansial. Guru membutuhkan fasilitasi yang membekali agar inovasi benar-benar terasa dalam praktik pembelajaran.

Dengan demikian, inovasi pedagogis tidak dapat dilepaskan dari dimensi struktural dan dukungan institusional. Seperti guru Bahasa Arab di MIT ini tidak cukup hanya diminta untuk "berubah" atau berinovasi, tetapi perlu diperkuat dengan sistem dukungan yang nyata, kontekstual, dan berkelanjutan. Perubahan kurikulum yang bersifat *top-down* tidak akan sepenuhnya bermakna tanpa keberpihakan pada kebutuhan riil para pendidik di lapangan. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum harus dibarengi dengan strategi pendampingan yang komprehensif, pelatihan yang aplikatif, dan penyediaan infrastruktur yang memadai. Pendekatan ini akan memastikan bahwa guru memiliki kapasitas dan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka secara efektif, sehingga tujuan pendidikan yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik dapat tercapai.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. K., & Santosa, S. (2021). *Pembelajaran Bahasa Arab melalui Metode Tadarruj, Takrir, dan Tadrib*. Al-Murabbi.
- Al-Jarrah, R. S. (2012). *The Importance of Arabic Language in Islamic Education*. International Journal of Humanities and Social Science.
- Brown, H. D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th ed.). White Plains, NY: Pearson Education.
- Bunyamin, A., & Purnamasari, R. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Tantangannya di Lembaga Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer.
- Chalik, S. A. (2021). *Metode dan Strategi Pembelajaran Istima'*. Shaut al-Arabiyyah, 9(2); 269–281.
- Harb Bashir al-Lasasmeh. (2025). المنهج الحديث: رؤية تكاملية.
- Hidayat, M. S. B., & Mustaghfirin, A. R. (2022). *Implementasi Metode Fonetik dalam Pembelajaran Maharoh Istima' dan Kalam*. Tanfidziya, 2(1); 51–61.
- Kalsum, U., & Taufiq, M. (2024). *Upaya Guru Meningkatkan Maharoh Istima' melalui Metode Storytelling*. Journal of Education Research.
- Kelly, A. V. (2009). *The Curriculum: Theory and Practice* (6th ed.). London; SAGE Publications.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.



- Kementerian Agama RI. (2013). *Kurikulum Madrasah 2013: Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab*.
- Koehler, M. J., & Mishra, P. (2006). *Technological Pedagogical Content Knowledge: A Framework for Teacher Knowledge*. Teachers College Record.
- Larsen-Freeman, D. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage.
- Mustakim. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Tantangannya dalam Penerapan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2); 45–58.
- Ning, A., & Danso, E. (2025). *Assessing Pedagogical Readiness for Digital Innovation*. *International Journal of Educational Research*.
- Nugroho, R. A. (2020). *Rekonstruksi Pembelajaran Bahasa Arab di MI: Antara Metode Klasik dan Teknologi Digital*. *Jurnal Ibtida’I*, 6(1); 22–35.
- Prator, C. H., & Celce-Murcia, M. (1979). *An Outline of Language Teaching Approaches* dalam M. Celce-Murcia & L. McIntosh (Ed.), *Teaching English as a Second or Foreign Language*. New York: Newbury House.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (1986). *Approaches and Methods in Language Teaching: A Description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sagala, S. (2013). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Yanis, I., & Khadijah, K. (n.d.). *Penerapan Metode Takrir dalam Menguatkan Hafalan*. At-Tarbiyah.
- Zuhdi, M. (2021). *Guru dan Kurikulum Merdeka: Harapan dan Realita*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(3); 100–115.